

## MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MADRASAH TSANAWIYAH

<sup>1</sup>Ahmad Haris, <sup>2</sup>Shofwan Aljauhari, <sup>3</sup>Faisal

<sup>1-2-3</sup> IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

\*email: [haris.iainpapua@gmail.com](mailto:haris.iainpapua@gmail.com)

### Abstrak

Pembelajaran Tahfiz menjadi salah satu usaha belajar yang tidak hanya dilihat sebagai suatu kemampuan menghafal maupun membaca al-Qur'an, tetapi juga dapat membentuk karakter siswa. Adanya pembelajaran tersebut menjadikan siswa terbiasa membaca, menghafal hingga mengamalkan ayat suci Al – Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Olehnya penelitian ini fokus pada penerapan pembelajaran Tahfiz dalam pembentukan karakter siswa, juga bagaimana implikasi dari penerapan pembelajaran Tahfiz tersebut. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada metode penerapan pembelajaran Tahfiz dalam pembentukan karakter siswa yaitu metode Talaqqi dan metode Muraja'ah. Penerapan pembelajaran Tahfiz dalam pembentukan karakter siswa yaitu pembukaan, do'a pembuka kegiatan, dan kegiatan inti dengan pemberian materi hafalan serta menyetorkan hafalan. Begitu juga do'a penutup kegiatan. Sedangkan implikasi yang dihasilkan yaitu dalam pembentukan karakter siswa menjadi disiplin waktu, mencerminkan sikap reigius serta tanggung jawab menyelesaikan tugas.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Tahfidz, Pembentukan Karakter

### Abstract

*It is not only the ability to read the Qur'an, but also the capacity to shape the character of the student. It is the learning that makes the student accustomed to reading and practicing the holy verses of the Quran in everyday life. Therefore, this study focuses on the application of Tahfiz learning in student character formation, as well as how the implications of Tahfis learning application are embedded. For that, the research uses a qualitative approach to the type of case study. Data collection techniques use observations, interviews and documentation. The results of this study show the method of application of Tahfiz learning in student character formation, namely the Talaqqi method and the Muraja'ah method. The application of tahfiz learning to student characterization is opening, opening activities, and core activities with the provision of hafalan material and depositing hafalan. The resulting implications are in the formation of the student's character into a time discipline, reflecting a reigius attitude as well as responsibility for completing tasks.*

**Keywords:** Learning Model, Tahfidz, Character Formation

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan karakter moral dan kecerdasan intelektual pada anak didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Sama halnya dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Bab I Pasal 2, berbunyi:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bertujuan untuk membangun dan membekali Siswa sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan”

Fenomena sikap, tindakan, dan perilaku anak-anak dalam mengarungi realitas keberadaannya telah terkena dampak negatif dari pergeseran nilai, etika, dan moral masyarakat Indonesia saat ini ke arah tampilan karakter yang tidak sesuai dengan etika moral. Sebagaimana banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak remaja seperti diberitakan oleh Tribun Jabar bahwa banyaknya kelompok remaja yang tawuran hingga menimbulkan korban jiwa. Olehnya, tidak hanya mengganggu masyarakat tetapi juga memberikan dampak pada bagaimana orang tua maupun guru dalam menghadapi anak tersebut. Sedangkan

kekhawatiran nasional adalah menurunnya integritas moral pada siswa.

Hal tersebut juga ditunjukkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Merauke yang selanjutnya akan disebut Madrasah Tsanawiyah Negeri Merauke. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas 7, beliau memaparkan bahwa *“beberapa tahun yang lalu, perilaku siswa kurang terpuji, siswa kurang disiplin dengan seringnya siswa terlambat datang ke sekolah.”* Selain itu kurangnya sopan santun terhadap guru, siswa kurang respek, siswa tidak punya semangat belajar. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang menjadi prioritas untuk menumbuhkan dan meningkatkan peradaban bangsa. Pendidikan karakter berfungsi untuk menanamkan pada anak keterampilan dasar yang diperlukan untuk berpikir kritis, bertindak secara moral, dan mengambil tindakan yang baik untuk masyarakat, keluarga, dan diri mereka sendiri.

Selain berperan dalam pembangunan karakter anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi landasan bagi peningkatan harkat dan martabat pemuda bangsa. Alam, yang merupakan anugerah dari Tuhan, merupakan landasan bagi pengembangan karakter. Identitas dan perilaku mengikuti. Identitas dan perilaku siswa sangat dibentuk oleh lingkungannya, yang juga memiliki pengaruh besar pada proses pendidikan. Komunitas dan sekolah memainkan fungsi penting dalam lingkungan. Pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara lebih ketat di lingkungan belajar dan lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan banyak siswa yang memiliki kemampuan kognitif tetapi kurang disiplin, karakter, dan kualitas lainnya. Untuk itu, prakarsa pendidikan yang dapat membantu pembentukan akhlak siswa, termasuk mempelajari Tahfiz al-Qur'an, menjadi sangat penting.

Kajian mengenai pembelajaran Tahfiz cenderung dibahas berdasarkan bagaimana manajemen dan problematika pembelajarannya. Pada manajemen pembelajaran Tahfiz ditunjukkan aspek perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan pembelajaran tahfidz untuk meningkatkan mutu siswa serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an agar dapat mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut (Supriadi et al., 2022; Erdiani, 2022; Mutaqin et al., 2021). Sedangkan pada problematikanya oleh Amir et al. (2021) disebutkan karena rasa malas, kurang fokus, banyak kegiatan, faktor waktu, kurang pembimbing dan faktor lingkungan lainnya. Muzakki et al. (2021) juga menunjukkan problematika pembelajaran Tahfidz terlepas pada pemilihan guru/tutor, metode, dan waktu pembimbingan. Dalam hal ini, kajian mengenai pembelajaran Tahfiz masih kurang dalam melihat hubungan pembelajaran tersebut dengan upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa.

Kecintaan terhadap Al-Qur'an dikombinasikan dengan kemampuan untuk menghafal beberapa ayat yang lebih sederhana akan membantu anak-anak mempelajari banyak pelajaran penting dan mengembangkan kebajikan moral di dalam hati mereka. Dalam rangka memerangi kerapuhan moral dan karakter, pembelajaran Tahfiz al-Qur'an dapat menjadi salah satu alternatif dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi pengaruh budaya teknologi dan gadget terhadap anak muda. Karena siswa harus menyelesaikan hafalannya untuk menjadi pembaca Al-Qur'an yang disiplin, pada akhirnya mereka akan mengembangkan kecintaan terhadap teks.

## METODOLOGI

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka peneliti melakukan penelitian untuk mendalami dan mengetahui implementasi pembelajaran Tahfiz al-Qur'an dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Merauke Kabupaten Merauke. Karena Madrasah Tsanawiyah Negeri Merauke Kabupaten Merauke merupakan salah satu madrasah yang menerapkan

kurikulum nasional dan diperkaya materi-materi kepesantrenan untuk menekankan terbentuknya karakter siswa yang beraqidah salimah, beribadah sholihah dan berakhlakul karimah. Materi kepesantrenan tersebut menitik beratkan pada Tahfiz al-Qur'an dengan tujuan menciptakan generasi Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. sebagai salah satu sekolah yang mengembangkan program tersebut dengan komitmen memberikan yang terbaik sehingga bersedia selalu berbenah menjadi lebih baik.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif *kualitatif*. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) penelitian studi kasus lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam, terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Adapun beberapa metode yang peneliti gunakan untuk memperoleh data adalah observasi, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung di MTs Negeri Merauke, peneliti berharap dapat mengumpulkan data dengan menjadi partisipan metodis dan langsung terhadap objek yang diteliti. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk memperhatikan strategi yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan moral pada siswanya.

Metode Wawancara juga dilakukan secara tidak terstruktur dan tidak mengikuti standar wawancara yang komprehensif serta metodis saat melakukan wawancara untuk mendapatkan data. Peneliti bermaksud untuk dapat mengungkapkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru untuk membangun nilai-nilai pendidikan moral melalui penggunaan wawancara. Orang-orang berikut akan berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan: Kepala MTs Negeri Merauke; Penanggung jawab Guru Tahfiz MTs Negeri Merauke; Guru Tahfiz MTs negeri Merauke. Pada analisis data, peneliti menggunakan metode menurut Metthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara

bersamaan yaitu yang meliputi tahapan-tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Merauke

Penting untuk membaca Al-Qur'an secara perlahan agar tidak salah mengartikan kata-katanya. Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban bagi semua umat Islam, bukan hanya mereka yang bersekolah di sekolah Islam. Tahfiz al-Qur'an adalah mata pelajaran yang harus dipelajari untuk memenuhi persyaratan kurikulum (Husna & Arifin, 2016). Dalam hal ini, sebelum memulai mempelajari maupun menghafal Alquran, seseorang harus, antara lain, mampu mengatur pemikirannya dan menyelesaikan teori atau masalah yang tersisa, memiliki niat yang tulus demi Allah, menunjukkan keteguhan dan kesabaran, mengamalkan istiqamah, menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat yang memalukan, mendapat izin dari orang tua, wali, atau pasangan, dapat membaca dengan lancar, dan memutuskan tujuan hafalan (Ahmad & Huda, 2023). Secara khusus, pada pembelajaran Tahfidz di mana seseorang dituntut untuk menghafal dan memahami Al-quran secara menyeluruh memerlukan pendekatan sebagai panduan untuk memastikan atruan yang dilakukan selama prosesnya.

Efektivitas menghafal Al-Qur'an tergantung pada teknik yang digunakan (Nordin et al., 2023). Pendekatan ini sangat penting untuk digunakan karena memori tidak akan berfungsi dengan baik jika metode yang buruk digunakan (Faizin, 2020). Setiap siswa akan didampingi oleh seorang guru Tahfiz saat memasuki ruang kelas, sesuai dengan jam yang telah dijadwalkan. Pendekatan pembelajarannya seringkali sama dengan pembelajaran KBM; cara yang digunakan bervariasi. Di MTs Negeri Merauke, pendekatan teknik Tahfiz yang dilakukan disesuaikan dengan tingkatan kelas yang diajarkan dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Menurut

penjelasan kepala sekolah:

*“Ada pertemuan antara penanggungjawab Tahfiz dengan guru agama dan pihak lembaga untuk membahas mengenai metode yang akan digunakan, pertemuan ini dilakukan satu bulan sekali, biasanya berkumpul di ruang kepala pada hari sabtu untuk melakukan evaluasi mengenai metode yang digunakan apakah perlu ada yang diganti, dan untuk mengetahui apakah ada hambatan dalam proses pembelajaran Tahfiz.”* (Wawancara SR, Kepala Madrasah, 10 April 2023, pukul 09.00 WIT)

Pernyataan dari SR selaku kepala sekolah di perkuat oleh IA selaku penanggung jawab Tahfiz.

*“Setiap guru Tahfiz di beri kebebasan untuk memilih metode yang digunakan, karena setiap siswa memiliki karakter yang tidak sama, sehingga nanti penanggungjawab memberi tahu guru agama mengenai metode – metode yang digunakan dan guru diberikan kebebasan untuk memilih metode yang cocok digunakan di kelas masing – masing”* (Wawancara IA, Guru penanggung jawab tahfidz, 10 April 2023, pukul 10.30 WIT)

Penggunaan metode Tahfiz di MTs Negeri Merauke merupakan hasil musyawarah antara pihak lembaga, penanggungjawab dan guru agama, namun untuk penggunaan metode dalam kelas masing – masing diserahkan kepada penanggungjawab Tahfiz karena setiap kelas memiliki kemampuan yang berbeda.” Sebagai pembimbing di dalam kelas, ustadz menggunakan teknik yang telah disepakati bersama oleh para siswa, namun beliau juga mempertimbangkan kemampuan siswa untuk menentukan apakah teknik tersebut sesuai untuk siswa. Karena sebagian besar kelas VII masih harus disesuaikan dari segi tartil dan dasar pemikiran membaca ayat, ada sedikit perbedaan cara siswa kelas VIII dan IX menggunakan metode yang sama.

Prosedur yang sama digunakan di kelas VIII dan kelas IX untuk sebagian besar. Biasanya, instruktur memberikan instruksi kepada siswa untuk membuka Al-Qur'an mereka sendiri. Guru kemudian membaca bagian itu dengan lantang dan memperagakannya untuk kelas. Ini membantu siswa menghafal ayat tersebut dengan meminta mereka membacanya beberapa kali.

Sebagaimana pernyataan seorang pengajar yang mendukung tehnik pembelajaran Tahfidz kelas VII, bahwa:

*“Metode yang saya gunakan merupakan metode Talaqqi. Awalnya saya membacakan surat yang akan dihafalkan, selanjutnya saya menyuruh siswa untuk menghafalkan surat tersebut, selanjutnya saya akan memanggil siswa dan saya suruh untuk maju di sebelah saya dan mengucapkan surat yang telah dihafalkan dan saya akan menilai sesuai dengan kemampuan hafalannya”* (Wawancara ISM, Guru Fikih yang membantu pembelajaran tahfidz, 11 April 2023, pukul 08.30 WIT)



Gambar 1. Photo Pembelajaran Tahfiz di MTs Negeri Merauke.

Dinyatakan juga oleh pengajar selaku guru Akidah Akhlak yang membantu pembelajaran Tahfidz, bahwa:

*“Sebelum anak menyetorkan hafalannya, saya membacakan surat yang akan dihafalkan untuk membuka pembelajaran Tahfiz, untuk selanjutnya siswa saya suruh untuk membacanya berulang-ulang hingga siswa dapat menghafalnya, biasanya membaca satu ayat diulang sampai empat kali, begitu seterusnya.”* (Wawancara MS, guru akidah akhlak yang membantu pembelajaran tahfidz, 13 April 2023, pukul 07.30 WIT)

Guru Tahfiz menggunakan metode Muraja'ah selain metode Talaqqi untuk memudahkan siswa dalam menghafal surat-surat Al-Quran. Metode ini melibatkan meminta siswa mengulangi materi yang telah mereka pelajari untuk mengingat ayat-ayat tersebut. Karena murid pada awalnya diharuskan mempelajari dua sampai tiga ayat, dan seterusnya, hal ini dianggap membuat prosedur hafalan relatif sederhana bagi mereka. Siswa

akan lebih mudah menghafal satu huruf utuh dengan mengulang ayat-ayat yang ditempatkan jika menggunakan metode muraja'ah (Ilyas, 2020). Selaku penanggung jawab Tahfiz, IA telah menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

*“Saya memanggil satu persatu siswa untuk membacakan hafalan ayat di depan, biasanya 2 – 3 ayat nanti jika ayat yang dihafalkan sudah penuh satu surat, maka saya langsung menyuruh siswa menghafalkan kembali ayat yang telah dihafalkan dari ayat pertama sampai dengan ayat terakhir”* (Wawancara Az, Penanggungjawab tahfidz, 17 April 2023, pukul 07.30 WIT)

Pernyataan Az selaku Penanggungjawab Tahfiz diperkuat dengan pernyataan ISM selaku guru Fikih yang membantu pembelajaran Tahfiz di MTs Negeri Merauke.

*“Saya sering menggunakan metode Muraja’ah karena metode itu dapat memudahkan siswa untuk cepat menghafal surat – surat dan tidak membebani siswa, karena siswa dapat mencuil hafalan ayat dan nantinya akan dihafalkan penuh jika siswa tersebut telah menghafalkan semua ayat surat tersebut”* (Wawancara ISM, Guru Fikih yang membantu pembelajaran tahfidz, 18 April 2023, pukul 07.00 WIT)

Metode pembelajaran yang digunakan merupakan Metode Talaqqi dan Metode Muraja’ah. Lembaga, Penanggung Jawab Tahfiz, dan Ustadz telah menentukan metode pembelajaran berdasarkan diskusi mereka; Namun, penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan individu masing-masing siswa. Olehnya, dalam implementasinya memprioritaskan perencanaan adalah langkah awal dalam setiap usaha. Menetapkan tujuan pembelajaran, persyaratan kompetensi, merekrut warga belajar, kemitraan, kurikulum, dan pengajar merupakan langkah-langkah penyelenggaraan pembelajaran Tahfiz al-Qur'an (Arribath et al., 2021).

**Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfiz dalam Pembentukan Karakter Siswa di Mts Negeri Merauke**

Komponen pendukung yang disebutkan di bawah ini merupakan komponen yang keberadaannya

berkontribusi dalam meningkatkan hasil hafalan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Ada beberapa faktor pendukung berikut ini:

**Tabel 1. Faktor Pendukung**

No	Komponen	Narasi
1	Usia	Murid-murid di Madrasah Negeri Merauke semuanya berusia antara dua belas dan lima belas tahun. Karena materi yang diajarkan melibatkan hafalan, usia siswa memiliki pengaruh yang signifikan karena pada usia tersebut daya ingat anak masih sangat berkembang dan tidak banyak dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungannya. Dengan pemikiran tersebut diharapkan kemampuan menghafal dapat berfungsi dengan baik dan terus berkembang.
2	Kecerdasan Siswa	Kemampuan otak untuk menyerap dan mempertahankan rangsangan dengan kuat pada dasarnya adalah inti dari aktivitas menghafal, dan kecerdasan otak memainkan peran penting dalam menentukan seberapa cepat seorang murid menjadi hafiz. Karena kecerdasan otak sangat berperan dalam menentukan potensi intelektual siswa, MTs Negeri Merauke selalu mengadakan tes kecerdasan kepada calon siswanya dalam dua tahap sebelum menerimanya. Hal ini sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mendaftar di MTs Negeri Merauke.
3	Tujuan dan	Faktor tujuan dan minat sangat berpengaruh

	Minat Menghawal	terhadap hasil latihan hafalan atau kegiatan belajar mengajar pada umumnya karena minat dan perhatian siswa merupakan prasyarat belajar mengajar yang efektif. Selain itu, karena minat bersifat psikologis, guru diharapkan melihat peran mereka berkembang. Menumbuhkan minat siswa agar membuat mereka berkeinginan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa MTs Negeri Merauke sering tertarik dengan pembelajaran yang meliputi hafalan Al-Qur'an.
4	Waktu Menghawal	Karena siswa MTs Negeri Merauke semuanya masih muda dan belum mengembangkan keterampilan manajemen waktu, maka penjadwalan waktu mereka dengan bijak sangat penting untuk keberhasilan menghawal Al-Qur'an. Jumlah waktu yang dialokasikan sekolah untuk menghawal Al-Qur'an ditentukan sebelumnya dan sering diselesaikan sebelum dan sesudah pelajaran normal. Persyaratan memori pagi, yang sejalan dengan antisipasi siswa, adalah cara yang sangat cocok untuk melengkapi hafalan.
5	Lingkungan	Faktor lingkungan merupakan unsur luar yang dapat memperlancar proses hafalan Al-Qur'an seperti kondisi sekolah, ruang dan tempat menghawal, peranan guru.

Menghawal dan ingatan manusia (potensi ingatan) adalah konsep yang berhubungan erat (Ayyad, 2022). Ada rentang yang luas dalam kekuatan ingatan manusia

saat ingin memahami kemampuan menghawal individu. Sebagaimana dijelaskan di atas terkait faktor pendukung pembelajaran Tahfidz untuk pembentukan karakter siswa, salah satunya adalah lingkungan. Karena semua kegiatan siswa yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an berlangsung di sekolah, maka lingkungan pendidikan yang kondusif yang memfasilitasi pelaksanaan hafalan harus disediakan. Dilihat dari kondisi pesantren, para santri yang hadir umumnya cukup menyenangkan dan mampu mendukung pelaksanaan semua latihan hafalan. Lingkungan sekolah menyenangkan dan kondusif untuk pelaksanaan latihan hafalan karena letaknya yang jauh dari pusat keramaian dan tersedianya fasilitas yang cukup bagi siswa.

Begitu juga peranan guru, Guru yang secara aktif berpartisipasi dalam latihan menghawal memiliki dampak yang sangat positif bagi siswanya karena dapat membangkitkan antusiasme siswa dengan memperhatikannya. Hal ini dianalogikan sebagai seorang guru yang berfungsi sebagai penyalur sanad dari kyai kepada muridnya dan sebagai pengatur lingkungan selama menghawal. Membangun kontak dekat antara keduanya sangat penting. Hal ini disebabkan karena sifat hubungan antara guru dan siswa mempengaruhi kualitas hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari hubungan guru-siswa, dapat diprediksi tiga tingkatan hasil belajar: pengembangan diri siswa yang mandiri, pembentukan daya ingat (memori), dan pembentukan pemahaman (Tarmuji et al., 2022).

Tidak hanya itu, ketika seorang guru memiliki pemahaman menyeluruh tentang siswanya, proses belajar mengajar dapat berjalan lebih lancar karena mereka menyadari kebutuhan dan situasi unik setiap siswa. Guru besar di MTs Negeri Merauke memberikan perhatian yang baik kepada setiap siswa, dan memberikan perhatian yang baik terhadap latihan hafalan yang dilakukan siswa. Hal tersebut juga berpengaruh pada kesejahteraan jasmani dan Rohani siswa yang berproses dalam menghawal.

Dalam hal ini, pertimbangan aspek internal dan

eksternal merupakan penyesuaian yang dilakukan oleh guru. Aspek internal termasuk kesejahteraan jasmani dan rohani siswa (Hasanah & Haris, 2023). Komponen ini berasal dari siswa itu sendiri; itu adalah cerminan dari kepribadian setiap siswa dan itulah yang membuat pembelajaran dan aktivitas mereka begitu sukses. Kualitas berikut berasal dari siswa: bakat, dorongan, kecerdasan, dan usia yang sesuai. Sedangkan aspek eksternal termasuk keadaan lingkungan siswa yang menunjukkan bahwa terdapat unsur di luar aspek internal yang dapat menunjang dan membantu keberhasilan siswa dalam proses belajar Al-quran (Nafisah et al., 2023).

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran Tahfidz untuk pembentukan karakter siswa berasal dari internal siswa sendiri. Sebagaimana yang ditemukan di lapangan bahwa dalam proses tersebut muncul sifat malas, kurangnya keterlibatan orang tua, dan siswa seringkali lebih memilih bermain karena merasa bosan. Olehnya, keterlibatan dan motivasi orang tua siswa juga mempengaruhi seberapa cepat siswa belajar Al-Qur'an dengan hafalan. Terlepas dari gaya motivasi mereka sendiri, orang tua bertindak sebagai motivator eksternal bagi anak-anak mereka untuk menghafal Al-Qur'an.

### **Implikasi Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Merauke**

Pengembangan karakter siswa MTs Negeri Merauke mendapatkan manfaat dari program Tahfiz. Karakter mengacu pada moralitas, mentalitas, atau karakter seseorang yang dikembangkan melalui internalisasi manfaat dari perilaku yang baik. Ia dipandang sebagai landasan cara pandang, cara berpikir, cara berbuat, dan cara berpikir seseorang (Latipah, 2022). Dalam hal ini, pencapaian yang dialami siswa setelah menyelesaikan serangkaian materi pendidikan yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku mereka dalam tiga bidang adalah: kognitif (misalnya penguasaan materi yang diajarkan oleh guru), psikomotorik (misalnya kemampuan untuk melatih keterampilan yang

diperoleh), dan afektif (misalnya, kemampuan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari) (Che Wan Mohd Rozali et al., 2022).

Pendidikan karakter yang efektif hanya dapat dicapai dengan menawarkan kepada siswa mata pelajaran unik yang setara dengan mata pelajaran biasa. Mata pelajaran ini dipandang penting untuk pengembangan karakter siswa. Sebagian orang berpendapat bahwa karena pendidikan karakter sudah masuk dalam beberapa mata pelajaran yang dianggap memiliki muatan karakter yang tinggi, maka pengajaran pendidikan karakter tidak perlu mempelajari mata kuliah tertentu. Beberapa orang percaya bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pengajaran yang dikendalikan oleh paksaan dengan cara yang metodis, teratur, dan bahkan wajib (Hayati et al., 2022). Setiap proses pendidikan, bila dilakukan secara organik dan santai, merupakan pendidikan karakter yang terjadi lebih alami. Nilai ketuhanan dan nilai insaniah merupakan dua karakter yang mendefinisikan Islam secara umum.

Peningkatan yang secara signifikan terlihat setelah proses pembelajaran Tahfidz adalah religious, disiplin dan tanggung jawab. Religius berkaitan dengan prinsip moral yang terwujud dalam perkataan dan perbuatan yang konsisten dengan iman mereka. Dalam konteks ini mengacu pada karakter siswa dengan bertindak dengan cara yang sesuai keyakinan agama yang dianutnya (Atmazaki et al., 2023). Adapun disiplin ditunjukkan pada penyelesaian tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sedangkan tanggung jawab adalah kualitas siswa yang secara akurat, tepat, dan tepat waktu mengkomunikasikan hasil kerjanya.

Sebagaimana Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), bahwa "pendidikan karakter pada hakekatnya adalah membentuk bangsa yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bekerja sama, berjiwa patriotik, berkembang secara dinamis, berorientasi iptek, dan dijiwai dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa." Pernyataan ini berkaitan dengan urgensi yang dirasakan untuk

mengimplementasikan pendidikan karakter yang berdasar pada program pembelajaran Tahfidz (Villacís et al., 2023). Dengan demikian, kebajikan yang dimiliki individu tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga dapat menjadi landasan dalam pembangunan bangsa dan negara.

## KESIMPULAN

Program *Tahfiz* penting bagi pembentukan karakter siswa. Penggunaan program *Tahfiz* secara efektif dapat melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa serta dapat membentuk karakter religious siswa. Program *Tahfiz* juga dapat memberikan dampak positif bagi perilaku siswa dalam kehidupan sehari – hari serta lebih dapat mengontrol emosi dengan baik. Program *Tahfiz* membantu siswa mengembangkan karakter mereka, terutama mereka yang belum menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, atau pola pikir religious. Santri yang mengikuti program *Tahfiz* belajar kedisiplinan dan tanggung jawab, serta pandangan keberagamaan mereka menjadi lebih nyata. Untuk itu, rekomendasi yang diberikan berkaitan dengan program *Tahfiz* yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran disertai dengan penjelasan makna ayat-ayat yang dihafalkan, meskipun telah berjalan dengan lancar dan metodis dengan hasil yang sangat menyenangkan.

## REFERENSI

Ahmad, K. bin, & Huda, D. M. S. (2023). The Role of Reading the Al-Quran on Peace of Mind. *FOCUS*, 4(1), 39–44. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6487>

Amir, S., Fauzi, M. R., & Isomudin, M. (2021). Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31(2), 108–119. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108>

Arribath, A. H., Suradika, A., & Sopa, S. (2021). Total Quality Management (TQM) Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School: A Study at Tahfidz

Daarul Qur'an Islamic Boarding School Tangerang. *Technium Social Sciences Journal*, 26, 250–261. <https://doi.org/10.47577/tssj.v26i1.5186>

Atmazaki, Ramadhan, S., & Indriyani, V. (2023). Genre-Based Learning Model With Literacy Activities and Character Strengthening: Effectiveness in Language Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(5), 1384–1394. <https://doi.org/10.17507/jltr.1405.27>

Ayyad, E. (2022). Re-Evaluating Early Memorization of the Qur'ān in Medieval Muslim Cultures. *Religions*, 13(2), 179. <https://doi.org/10.3390/rel13020179>

Che Wan Mohd Rozali, W. N. A., Ishak, I., Mat Ludin, A. F., Ibrahim, F. W., Abd Warif, N. M., & Che Roos, N. A. (2022). The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review. *International Journal of Public Health*, 67. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>

Erdiani, N. (2022). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Al-Alim Sleman Yogyakarta. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 6690–6697. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3197>

Faizin, M. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 1(2), 63–78. <https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.12>

Hasanah, M., & Haris, A. (2023). Spirituality And Subjective Well Being in Tahfidz Students in Islamic Boarding School. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 220–227. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.380>

Hayati, F. N., Suyatno, S., & Susatya, E. (2022). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *The European Educational*

- Researcher, 3(3), 87–100.  
<https://doi.org/10.31757/euer.331>
- Husna, N., & Arifin, Z. (2016). Curriculum Development of Madrasah Tahfidz-Based Pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 125–136. <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.950>
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v5i01.140>
- Latipah, E. (2022). Motives, Self-Regulation, and Spiritual Experiences of Hafizh (The Qur'an Memorizer) in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(1), 653–672.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2022.15137a>
- Mutaqin, D., Indra, H., & Lisnawati, S. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al – Qur'an Untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPTQ Abi Ummi. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 494–505. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.479>
- Muzakki, M., Gani, A., & Zulkifli, Z. (2021). Problematika yang Muncul pada Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 91–100. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.4>
- Nafisah, S. L., Suharsiwi, S., & Sudin, M. (2023). Teacher Parenting Patterns in Improving Students' Ability to Memorize Al-Qur'an in Tahfidz Elementary School. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1236–1244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3645>
- Nordin, O., Nik Abdullah, N. M. S. A., Omar, R. A. M. I., & Abdullah, A. N. (2023). The Art of Quranic Memorization: A Meta-Analysis. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31(2), 787–801. <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.2.16>
- Supriadi, S., Barlian, U. C., & Koswara, N. (2022). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Mutu Siswa SMA Swasta Istiqomah, SMA Plus Al Ghifari dan SMA Alfa Centauri. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 722–730. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.469>
- Tarmuji, N. H., Mohamed, N., Hazudin, S. F., & Ahmad, W. A. W. (2022). Linking Study of Memorising Quran with Academic Performance. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 37(1), 181–191. <https://doi.org/10.21315/apjee2022.37.1.9>
- Villacís, J. L., Naval, C., & De la Fuente, J. (2023). Character strengths, moral motivation and vocational identity in adolescents and young adults: a scoping review. *Current Psychology*, 42(27), 23448–23463. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03427-x>